

ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN DENGAN METODE BREAK-EVEN-SALES PT. LAUTAN ABADI

Mustika Lukman Arief¹

Abstract

From Financial Statement that shows good, accurate, and total count, we can make financial analysis with many view of measurements. Also, we can make decision about distress or non distress to the financial performance existing. Analysis of financial performance in PT. Lautan Abadi in this research counted by break-even-sales method which is a method to identify level of sales that shows firm has a break-even condition in financial performance. In this research, detail of financial performance relected by profits or loses would changed from full costing method to direct costing method. Then, changing in measurement method used to count break-even-sales. Finally, based on financial performance by firm at current period, profits or loses will be predited in the future times.

Keywords : *Financial Performance, Break-Even-Sales.*

I. PENDAHULUAN

PT. Lautan Abadi mempunyai empat lokasi, yaitu di Kota 1, Kota 2, Kota 3 dan Kota 4. Kota 2, Kota 3 dan Kota 4 berfungsi sebagai base stations, dimana administrasi disentralisasikan di Kota 1. Aktivitas utama dari PT. Lautan Abadi adalah penangkapan udang. Sejak April 1990 PIR mulai dikenal di PT. Lautan Abadi. Untuk operasi dan supervisi penangkapan udang dari PT. Lautan Abadi dipakai sembilan puluh tujuh (97) kapal dengan pembagian sebagai berikut :

- a. Dua (2) Kapal untuk Kota 1
- b. Dua puluh lima (25) kapal untuk Kota 2
- c. Tujuh belas (17) kapal untuk Kota 3
- d. Lima puluh tiga (53) kapal untuk Kota 4

Kerjasama dengan para nelayan dilakukan dengan tiga cara seperti terlihat di bawah ini :

- a. Kapal FRP dengan cara PIR, ongkos-ongkos dibiayai dahulu oleh PT. Lautan Abadi untuk kemudian diperhitungkan dengan hasil penangkapan.

¹ Dosen Jurusan Manajemen, STIE Haji Agus Salim Bukittinggi.

- b. Secara bagi hasil, dimana kapal FRP milik PT. Lautan Abadi, ongkos ongkos dibiayai dahulu oleh PT. Lautan Abadi dan hasil penangkapan sesudah dipotong dengan ongkos-ongkos dibagi lima puluh persen lima puluh persen.
- c. Kapal kayu dan biaya-biaya ditanggung oleh nelayan dan hasil penangkapan dibeli.

Hasil penangkapan akan dijual langsung ke PT. AAA atau ke PT. BB atau pihak ketiga. Secara administrasi PT. Lautan Abadi akan membukukan ini semua sebagai hasil penjualan akhir.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

II.1 Analisis Laporan Keuangan Formal

Seperti telah diuraikan di atas, laporan keuangan PT. Lautan Abadi akan diselesaikan di kantor pusat Jakarta. Laporan keuangan formal ini dibuat berdasarkan laporan keuangan PT. Lautan Abadi-Kota 1 dan dikonsolidasikan dengan aktivitas PT. Lautan Abadi di kantor pusat Jakarta. Pembayaran bunga pinjaman, perhitungan penyusutan aktiva tetap, pembayaran cicilan PIR ke Bank dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh dari aktivitas yang dilakukan oleh kantor pusat Jakarta. Laporan keuangan PT. Lautan Abadi-Kota 1 sendiri adalah merupakan hasil dari penggabungan laporan keuangan dari setiap *base station* yaitu Kota 2, Kota 3 dan Kota 4.

Data-data penting untuk analisa yang diambil dari laporan keuangan (formal) untuk tahun 1998 adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Aktiva/ Pasiva (Formal) per 31 Desember 1998

AKTIVA	
<i>Aktiva lancar</i>	
Kas dan Bank	Rp 448.771.311,78
Piutang Dagang	Rp 1.959.465.702,76
Uang muka	Rp 153.855.388,00
Piutang rupa-rupa	Rp 152.675.558,00
Biaya dibayar di muka	Rp 69.245.055,00
Persediaan	Rp 1.968.148.031,00
<i>Aktiva tetap (netto)</i>	
Tanah	Rp 660.412.921,00
Bangunan	Rp 552.931.605,00
Mesin dan instalasi	Rp 707.364.065,60
Inventaris	Rp 130.604.431,80
Kendaraan	Rp 87.632.960,00
Kapal udang	Rp 20.176.618.400,00

Penyusutan	Rp 3.080.743.309,45	
Kapal udang (neto)		Rp 17.095.875.090,55
Aktiva lain-lain		
Rekening antar perusahaan		Rp 35.864.207.093,42
Penyertaan		Rp 40.000.000,00
Biaya pendirian		Rp 512.951.095,00
Uang jaminan		Rp 8.750.000,00
PASIVA		
<i>Kewajiban-kewajiban</i>		
Hutang Dagang		Rp 12.604.720,00
Hutang pada bank		Rp 34.492.264.409,76
Hutang rupa-rupa		Rp 394.063.274,00
Hutang biaya		Rp 30.207.119,00
<i>Hutang jangka panjang</i>		
Hutang bank		Rp 24.319.215.872,32
Hutang pada pemegang saham		Rp 13.112.030.774,00
Hutang leasing		Rp 1.857.735.000,00
Kredit PIR		Rp 6.6300.000.000,00
<i>Modal sendiri</i>		
Modal disetor		Rp 1.040.000.000,00
Sisa rugi tahun lalu		Rp (13.438.421.848,36)
Sisa rugi tahun 1998		Rp (8.006.269.061,81)

Sumber : PT. Lautan Abadi, 1998.

Perincian Rugi/Laba (Formal) per 31 Desember 1998

Hasil penjualan		
Penjualan		Rp 7.447.231.125,00
Harga pokok penjualan		
Biaya langsung		
Bahan baku/ pembantu	Rp 4.692.226.117,00	
Biaya tidak langsung		
Biaya pemeliharaan	Rp 126.525.593,00	
Penyusutan mesin	Rp 42.096.489,70	
Penyusutan kapal	Rp 979.269.223,15	
Biaya percobaan	Rp 21.862.300,00	
Bahan bakar	Rp 121.420.954,00	
		Rp 5.983.400.736,85
Laba usaha		Rp 1.463.830.388,15
Biaya penjualan		Rp 516.569.334,00
Laba usaha		Rp 947.261.054,15
Biaya umum dan admin.	Rp 1.723.284.328,88	
Rupa-rupa hasil	Rp 103..777.201,00	

Rugi sebelum bunga & pajak	Rp 1.619.507.128,88
Bunga	Rp 672.246.073,73
Rugi sebelum pajak	Rp 7.334.022.988,00
	<u>Rp 8.006.269.061,81</u>

II.2 Laporan Keuangan yang Disesuaikan

Dari laporan keuangan formal dapat dilihat bahwa total aktiva perusahaan per 31 Desember 1998 adalah sebesar Rp 60.412.890.258,91. tetapi tidak semua aktiva ini digunakan atas nama perusahaan. Sebagai contoh, ada kapal udang dari PT. Lautan Abadi yang dioperasikan atas nama perusahaan lain (misalnya atas nama PT AAA di Kota2), sedangkan biaya penyusutannya dan biaya bunga untuk pembelian kapal tersebut dibebankan kepada PT. Lautan Abadi. Oleh karena itu untuk keperluan analisa perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan, dalam arti bahwa aktiva dan pasiva yang dicatat hanya aktiva dan pasiva yang secara operasional memang benar-benar digunakan oleh PT. Lautan Abadi. Dengan demikian maka laporan keuangan formal akan disesuaikan terlebih dahulu.

Rekening-rekening yang perlu disesuaikan adalah rekening-rekening seperti terlihat dibawah ini :

Neraca (Aktiva)

1. Kapal udang

Jumlah kapal udang yang tercatat pada laporan keuangan formal adalah sebanyak 254 kapal dengan nilai kotor sebesar Rp 20.176.618.400,-. Tetapi jumlah kapal udang yang benar-benar digunakan oleh PT. Lautan Abadi adalah sebanyak 97 kapal dengan nilai kotor lebih kurang sebesar Rp 9.186.618.400,-

Penyusutan kapal udang diperhitungkan secara proporsional adalah Rp 9.186.618.400,- dibagi dengan Rp 20.176.618.400,- dan hasilnya dikalikan dengan Rp 3.080743.309,45. Menghasilkan angka penyusutan Rp 1.402.693.583,76. Dengan demikian nilai kapal udang bersih akan menjadi Rp 7.783.924.816,24 (Rp 9.186.618.400,- dikurangi dengan Rp 1.402.693.583,76). Sedangkan sebelumnya nilai kapal udang bersih adalah sebesar Rp 17.095.875.090,55. maka terdapat selisih sebanyak Rp 9.311.950.274,31.

2. Rekening antar perusahaan

Dalam laporan keuangan formal atas rekening ini tercatat jumlah sebesar Rp 35.864.207.093,42. jumlah ini harus dihapus dari sisi aktiva, karena dianggap tidak digunakan oleh PT. Lautan Abadi sehingga tidak memberikan manfaat bagi perusahaan. Dengan demikian maka

jumlah penurunan aktiva secara totalitas menjadi Rp 45.176.157.367,73 (Rp 9.311.950.274,31 ditambah dengan Rp 35.864.207.093,42). Jumlah ini akan diperlakukan sebagai pengurang hutang komersial perusahaan (lihat butir 3 dibawah).

Neraca (Pasiva)

1. Hutang pada Bank

Total hutang komersial secara keseluruhan (dalam hal ini termasuk leasing) sebesar Rp 66.969.215.282,08.

Jumlah ini terbagi menjadi :

a. Hutang bank	Rp 24.319.215.872,32
b. Hutang leasing	Rp 1.857.735.000,00
c. Kredit PIR	Rp 6.300.000.000,00

Tetapi dari jumlah seluruh hutang ini tidak semuanya dipakai oleh perusahaan. Jumlah yang bisa dianggap tidak dipakai oleh perusahaan adalah sebesar penurunan aktiva, yaitu sebesar Rp 45.176.157.367,73 (Rp 9.311.950.274,31 ditambah dengan Rp 35.864.207.093,42). Dengan demikian maka saldo hutang komersial menjadi Rp 21.793.057.914,35 dan diasumsikan berasal dari hutang jangka panjang.

2. Hutang pada pemegang saham

Rekening ini dianggap sebagai komponen dari Modal sendiri.

Perincian rugi/ laba

Format perincian rugi/laba di laporan keuangan formal akan dirubah dari metode *full costing* menjadi *direct costing*. Perubahan ini diperlukan untuk menghitung *break-even sales*.

1. Harga pokok penjualan

Seperti tertera di perincian rugi/laba laporan keuangan formal, harga pokok penjualan ditentukan oleh harga pokok produksi yang dihitung berdasarkan metoda *full costing* sebesar Rp 5.983.400.736,85 yang terdiri dari Biaya (produksi) langsung sebesar Rp 4.692.226.177,00 dan Biaya (produksi) tidak langsung sebesar Rp 1.291.174.559,85.

Untuk selanjutnya akan diasumsikan bahwa :

- Untuk biaya produksi langsung adalah variabel.
- Untuk biaya produksi tidak langsung adalah non-variabel.

Menurut metoda *direct costing*, harga pokok penjualan terdiri dari biaya variabel saja. Karena dalam hal ini biaya penjualan juga diasumsikan variabel maka total harga pokok penjualan menjadi sebesar Rp 5.208.795.511,-

Jumlah ini terdiri		
a. Biaya (produksi) label langsung		Rp 4.692.226.177,-
b. Biaya penjualan label sebesar		Rp 516.569.334,-
Total Harga label penjualan		<u>Rp 5.208.795.511,-</u>
c. Biaya <i>overhead</i> sebesar Rp 3.014.458.888,73.		
Biaya <i>overhead</i> terdiri dari :		
Biaya umum administrasi		Rp 1.723.284.328,88.
Biaya produk langsung		<u>Rp 1.291.174.559,85</u>
		<u>Rp 3.014.458.888,73</u>

Berdasarkan rekening dan perincian rugi/ laba rekening di atas yang disesuaikan, maka neraca (suaian) akan terlihat sebagai berikut :

Tabel 2
Neraca PT. Lautan Abadi telah diterbitkan per 31 Desember 1998

Aktiva Lancar		Kewajiban-kewajiban	
Kas dan Bank	Rp 448.771.311,78	Hutang Dagang	Rp 12.064.720,00
Piutang Dagang	Rp 1.959.465.702,76	Hutang rupa-rupa	Rp 694.063.274,00
Uang muka	Rp 153.855.388,00	Hutang biaya	Rp 30.207.119,00
Piutang rupa-rupa	Rp 152.675.558,00		736.335.111
Biaya dibayar di muka	Rp 69.245.055,00		
Persediaan	Rp <u>1.968.148.031,00</u>	Hutang Jangka Panjang	
	Rp 4.772.160.996,54	Hutang komersial	Rp 21.793.057.914,35
Aktiva tetap (netto)		Modal sendiri	
Tanah	Rp 660.412.921,00	Modal disetor	Rp 1.040.000.000,00
Bangunan	Rp 552.931.605,00	Hutang pd pemegang saham	Rp <u>13.112.030.774,00</u>
Mesin dan installasi	Rp 707.364.065,60		Rp 14.152.030.774
Inventaris	Rp 130.604.431,80	Sisa rugi tahun lalu	Rp 13.438.421.848,36)
Kendaraan	Rp 87.632.960,00	Sisa rugi tahun 1998	Rp (8.006.269.061,81
Kapal udang	Rp <u>7.095.875.090,50</u>		Rp <u>7.292.660.130</u>
	Rp 8.772.870.799,64	TOTAL PASIVA	Rp <u>15.236.732.891,18</u>
Aktiva Lain-lain			
Penyertaan	Rp 40.000.000,00		
Biaya Pendirian	Rp 512.951.095,00		
Uang jaminan	Rp <u>8.750.000,00</u>		
	Rp <u>511.701.095,00</u>		
TOTAL AKTIVA	Rp <u>13.772.872.891,18</u>		

Perincian rugi/ laba yang telah disesuaikan per 31 Desember 1998

Hasil penjualan		
Penjualan		Rp 7.447.231.125,00
Harga pokok penjualan		
Biaya langsung variabel		
Bahan baku/ pembantu	Rp 4.692.226.177,00	
Biaya penjualan	Rp (516.569,334,00)	
		Rp (8.208.795.511,00)
Laba penjualan		Rp 2.238.435.614,00
Biaya Tetap		
Biaya tidak langsung		
Biaya pemeliharaan	Rp 126.525.593,00	
Penyusutan mesin	Rp 42.096.489,70	
Penyusutan kapal	Rp 979.269.223,15	
Biaya percobaan	Rp 21.862.300,00	
Bahan bakar	Rp <u>121.420.954,00</u>	
	Rp 1.291.174.559,85	
Biaya umum & admin	Rp <u>1.723.284.328,88</u>	
		Rp (3.014.458.888,73)
Rupa-rupa hasil		Rp <u>103.777.201,00</u>
Rugi sebelum bunga & pajak		Rp 672.246.073,73
Bunga		Rp (7.334.022.988,00)
Rugi sebelum pajak		Rp 8.006.269.061,81

IL3 Kinerja Perusahaan Tahun 1998

Berdasarkan laporan keuangan formal, pada tahun 1998 PT. Lautan Abadi mengalami kerugian sebesar Rp 8.006.269.061,81. Kerugian ini disebabkan oleh karena penjualan dari PT. Lautan Abadi pada tahun 1998 hanya sebesar Rp 7.447.231.125,00 dan menghasilkan laba penjualan sebesar Rp 1.463.830.388,15. Setelah dikurangi dengan biaya penjualan sebesar Rp 516.519.334,00 maka laba usaha pada tahun lalu menjadi Rp 947.261.054,15. Jumlah ini jauh lebih rendah dari Biaya umum dan administrasi yang sebesar Rp 1.723.284.328,88. Dengan demikian maka laba/ rugi sebelum bunga dan pajak menjadi negatif (rugi) sebesar Rp 672.246.073,73. Kerugian ini akan bertambah besar karena harus ditambah dengan bunga pinjaman yang harus

dibayar pada tahun 1998 dengan jumlah sebesar Rp 7.334.022.988,- sehingga total kerugian (sebelum pajak) mencapai sekitar Rp 8 miliar.

II.4 Break-Even-Sales

Dari angka-angka diatas sudah jelas bahwa kinerja perusahaan pada tahun 1998 tidak begitu menggembirakan. Secara operasional perusahaan ini mengalami kerugian sebesar Rp 672.246.073,73 (Laba/ rugi sebelum bunga dan pajak). Kerugian ini terutama disebabkan karena tingkat penjualan pada saat itu sebesar Rp 7.447.231.125,- dengan Laba usaha sebesar Rp 947.261.054,15, tidak cukup untuk menutupi biaya overhead sebesar Rp 7.334.022.988,08. Dengan demikian maka timbul pertanyaan *berapa tingkat penjualan yang harus dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat menutup biaya overhead dan bunga pinjaman? Dengan kata lain, berapa break-even sales?*

Break-even sales (BES) ini dapat dihitung sebagai berikut :

BES = Total Biaya Tetap dibagi dengan Marjin Penjualan

Dimana,

Total Biaya Tetap = Total biaya overhead + bunga

Marjin Penjualan = (Total Penjualan - Total biaya variabel) : total Penjualan

Dibawah ini akan dihitung Total biaya tetap dan Marjin penjualan berdasarkan data 1998.

Total Biaya Tetap

Total Biaya tetap terdiri dari :

- a. Total biaya overhead
- b. Bunga pinjaman

Ad a. Total Biaya Overhead

Total Biaya overhead pada tahun 1998 lebih kurang sebesar Rp 3,014 milyar. Jumlah ini terdiri dari :

- Biaya Umum dan Administrasi sebesar Rp 1,723 miliar.
- Biaya produksi tidak langsung sebesar Rp 1,291 miliar.

Ad b. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman pada tahun 1998 mencapai angka Rp 3,014 miliar. Untuk keperluan analisa bunga ini seharusnya tidak seluruhnya menjadi beban PT. Lautan Abadi, karena aktiva yang dibeli dari dana pinjaman tersebut tidak semuanya digunakan untuk perusahaan. Tetapi untuk menentukan berapa bagian dari bunga pinjaman yang harus ditanggung oleh

perusahaan juga bukan pekerjaan yang mudah. Untuk itu digunakan asumsi bahwa total aktiva perusahaan (yang sudah disesuaikan) sebesar Rp 15.236.732.891,18 dianggap diperoleh dari dana pinjaman. Dengan tingkat suku bunga sebesar 24 persen setahun, maka bunga pinjaman yang akan menjadi beban dari perusahaan sebesar Rp 15.236.732.891,18 dikalikan dengan 24 persen menjadi Rp 3.656.815.894,- dan akan dibulatkan menjadi Rp 3,657 milyar.

Dengan demikian maka Total Biaya Tetap perusahaan menjadi Rp 6,671 milyar yang dihitung dari Rp 3,014 milyar ditambah dengan Rp 3,657 milyar.

Marjin Penjualan

Marjin Penjualan dihitung berdasarkan Total penjualan minus Total Biaya Variabel dibagi dengan Total Penjualan. Total Penjualan perusahaan pada tahun lalu adalah sebesar Rp 7.447.231.125,- Sedangkan total biaya variabel seluruhnya sebesar Rp 5.208.795.511,- Biaya variabel ini terdiri dari :

- a. Biaya produksi langsung (diasumsikan semuanya variabel) sebesar Rp 4.692.226.177,-
- b. Biaya penjualan (juga diasumsikan semuanya variabel) sebesar Rp 516.569.334,-

Dengan demikian maka Marjin Penjualan pada tahun 1998 adalah 0,30 ($\{Rp\ 7.447.231.125,- \text{ dikurangi } Rp\ 5.208.795.511\}$ dibagi dengan Rp 7.447.231.125,-). Seperti telah disinggung diatas Break-even sales (BES) dapat dihitung dengan membagi Total Biaya Tetap dengan Marjin Penjualan. Total Biaya Tetap adalah sebesar Rp 6,671 milyar dan Marjin Penjualan sebesar 0,30, maka akan didapat BES sebesar Rp 22,237 milyar. Dengan Marjin penjualan sebesar 0,30 dan Total Biaya Tetap sebesar Rp 6,671 milyar, maka tingkat penjualan perusahaan harus mencapai lebih kurang sebesar Rp 22,237 milyar. Pada tingkat penjualan ini perusahaan akan mencapai break even (tidak rugi dan tidak untung).

II.5 Proyeksi Kinerja Perusahaan Tahun 1999

Bagaimana dengan kinerja perusahaan pada tahun 1999? Apakah break-even sales akan tercapai? Dengan mengasumsikan bahwa Total Biaya Tetap dan Marjin Penjualan pada tahun 1999 akan sama (*ceteris paribus*) dengan tahun sebelumnya, maka *break-even sales* pada tahun 1999 akan sebesar Rp 22,237 milyar. Dengan kata lain agar perusahaan tidak menderita kerugian maka tingkat penjualan pada tahun 1999 harus mencapai angka Rp 22,237 milyar. Yang menjadi pertanyaan apakah perusahaan akan dapat mencapai tingkat penjualan ini? Untuk itu mari kita lihat proyeksi penjualan

pada tahun 1999, yang diperoleh dari perkalian proyeksi hasil penangkapan udang dan harga rata-rata yang diharapkan.

II.6 Proyeksi Hasil Penangkapan Udang

Hasil penangkapan udang akan diproyeksikan per base station. Proyeksi akan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Proyeksikan jumlah kapal udang yang akan dioperasikan.
- b. Proyeksikan jumlah perjalanan untuk setiap kapal udang.
- c. Proyeksikan jumlah hasil penangkapan udang per perjalanan per kapal.

Dengan demikian maka hasil penangkapan udang untuk setiap base station adalah: Jumlah kapal udang per base station x jumlah perjalanan x hasil penangkapan.

Base station Kota2

Untuk tahun 1999, PT Lautan Abadi memproyeksikan hasil penangkapan udang di base station Kota2 sebanyak 1.080.000 kg udang per tahun. Perincian adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah kapal udang yang beroperasi adalah 24 kapal
- b. Setiap kapal udang akan mengadakan perjalanan sebanyak 180 kali dalam satu tahun
- c. Setiap perjalanan akan menghasilkan rata-rata 250 kg udang.

Dengan demikian maka jumlah hasil penangkapan udang per tahun akan sebanyak = 24 kapal udang x 180 perjalanan x 250 kg per perjalanan per kapal udang = 1.080.000 kg.

Base station Kota3

Untuk tahun 1999, PT Lautan Abadi memproyeksikan hasil penangkapan udang di base station Kota3 sebanyak 576.000 kg udang per tahun. Perincian adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah kapal udang yang beroperasi adalah 16 kapal.
- b. Setiap kapal udang akan mengadakan perjalanan sebanyak 180 kali dalam satu tahun.
- c. Setiap perjalanan akan menghasilkan rata-rata 200 kg udang.

Dengan demikian maka jumlah hasil penangkapan udang per tahun akan sebanyak = 16 kapal udang x 180 perjalanan x 200 kg per perjalanan per kapal udang = 576.000 kg.

Base station Kota4

Untuk tahun 1999, PT. Lautan Abadi memproyeksikan hasil penangkapan udang di base station Kota4 sebanyak 3.600.000 kg udang per tahun. Perincian adalah sebagai berikut :

- Jumlah kapal udang yang beroperasi adalah 50 kapal.
- Setiap kapal udang akan mengadakan perjalanan sebanyak 180 kali dalam satu tahun.
- Setiap perjalanan akan menghasilkan rata-rata 400 kg udang.

Dengan demikian maka jumlah hasil penangkapan udang per tahun akan sebanyak = 50 kapal udang x 180 perjalanan x 400 kg per perjalanan per kapal udang = 3.600.000 kg.

4.7 Kinerja Perusahaan Tahun 1999 Berdasarkan Data Informal

Hasil penangkapan udang untuk tahun 1999 diproyeksikan sebanyak 5.256.000 kg per tahun yaitu :

Tabel 3**Kinerja Perusahaan Tahun 1999 Berdasarkan Data Informal**

Base Station	Jumlah Kapal Udang	Jumlah Trip per Tahun	Hasil per Trip/ Kapal (Kg)	Jumlah (Kg)
Kota2	24	180	250	1.080.000
Kota3	16	180	200	576.000
Kota4	50	180	400	3.600.000
Total hasil penangkapan				5.256.000

Sumber : PT. Lautan Abadi.

Dengan harga rata-rata yang diharapkan pada tahun 1999 sebesar Rp 1.600,- per kg, maka hasil penjualan untuk tahun 1999 diproyeksikan sebesar Rp 8.409.600.000,- (5.256.000 kg x Rp 1.600,-). Seperti diketahui, break-even sales dari PT. Lautan Abadi sebesar Rp 22,237 milyar. Dengan hasil penjualan sebesar Rp 8.409.600.000,- (5.256.000 kg x Rp 1.600,-) maka pada tahun 1999 perusahaan diperkirakan akan menderita kerugian (sebelum pajak) untuk tahun 1999 sebesar Rp 4.148.120.000,- yang dapat dihitung berdasarkan data informal seperti di bawah ini.

Hasil penjualan :

5.256.000 kg x Rp 1.600,- Rp 8.409.600.000,-

Harga pokok penjualan :

0,7 x Rp 8.409.600.000,- Rp 5.886.720.000,-

Marjin penjualan

Rp 2.522.880.000,-

Biaya overhead	<u>Rp 3.014.000.000,- (-)</u>
Rugi sebelum bunga dan pajak	Rp 491.120.000,-
Bunga pinjaman	<u>Rp 3.657.000.000,- (-)</u>
Rugi sebelum pajak	<u>Rp 4.148.120.000,-</u>

II.8 Kinerja Perusahaan Tahun 1999 Berdasarkan Data Formal

Perhitungan yang telah disajikan di atas dihitung berdasarkan data informal (data yang telah disesuaikan). Tetapi bagaimana hasilnya apabila data formal yang digunakan? Secara formal seluruh bunga pinjaman sebesar Rp 7.333.022.988,08 menjadi beban dari PT. Lautan Abadi. Oleh karena itu perhitungan break-even sales berdasarkan data formal akan menjadi sebagai berikut :

Total Biaya Tetap	= Total Biaya Overhead + Bunga
	= Rp 3.014.458.888,73 + Rp 7.334.022.988,08
	= Rp 10.348.481.876,81
BES	= Total Biaya Tetap / Margin Penjualan
	= Rp 10.348.481.876,81 / 0,30
	= Rp 34,493 milyar

Dengan proyeksi hasil penjualan lebih kurang sebesar Rp 8,41 milyar, maka PT. Lautan Abadi (secara formal) diperkirakan akan menderita kerugian sebesar Rp 7,825 milyar ($\{Rp 34,493 \text{ milyar} - Rp 8,41 \text{ milyar}\} \times 0,30$) untuk tahun 1999 yang dapat dihitung berdasarkan data formal seperti di bawah ini.

Hasil penjualan		
5.256.000 kg x Rp 1.600,-		Rp 8.409.600.000,-
Harga pokok penjualan		
0,7 x Rp 8.409.600.000,-		<u>Rp 5.886.720.000,-</u>
Margin penjualan		Rp 2.522.880.000,-
Biaya overhead		<u>Rp 3.014.000.000,- (-)</u>
Rugi sebelum bunga dan pajak		Rp 491.120.000,-
Bunga pinjaman		<u>Rp 7.334.000.000,-</u>
Rugi sebelum pajak		<u>Rp 7.825.120.000,-</u>

III. PENUTUP

Seperti telah diuraikan, Laporan keuangan PT. Lautan Abadi-Kota1 merupakan hasil dari penggabungan laporan keuangan base station Kota2, base station Kota3 dan base station Kota4. Disamping itu, kantor pusat juga

melakukan aktivitas-aktivitas sehingga laporan keuangan PT. Lautan Abadi-Kota1 harus dikonsolidasikan dengan aktivitas PT. Lautan Abadi di kantor pusat Jakarta. Laporan keuangan ini disebut laporan keuangan formal. Contoh-contoh dari aktivitas yang dilakukan oleh kantor pusat Jakarta antara lain pembayaran bunga pinjaman, perhitungan penyusutan aktiva tetap, pembayaran cicilan PIR ke Bank.

Angka-angka dalam rekening laporan keuangan formal ini masih belum mencerminkan angka yang sebenarnya. Ini disebabkan karena tidak semua aktiva dari PT. Lautan Abadi ini digunakan atas nama perusahaan. Contohnya, ada kapal udang dari PT. Lautan Abadi yang dioperasikan atas nama perusahaan lain (misalnya atas nama PT. BBB di Kota2), sedangkan biaya penyusutannya dan biaya bunga untuk pembelian kapal tersebut dibebankan kepada PT. Lautan Abadi.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas maka untuk keperluan analisa perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan, dalam arti bahwa aktiva dan pasiva yang dicatat hanya aktiva dan pasiva yang secara operasional memang benar-benar digunakan oleh PT. Lautan Abadi. Untuk itu maka beberapa rekening di laporan keuangan formal harus disesuaikan terlebih dahulu.

Rekening-rekening yang disesuaikan meliputi :

a. Untuk neraca

Aktiva : Kapal udang, Rekening antar perusahaan.

Pasiva : Hutang pada Bank

Hutang pada pemegang saham

b. Untuk Perincian rugi/ laba :

Harga pokok penjualan

Biaya overhead

Laporan keuangan yang disusun dengan memperhatikan faktor-faktor di atas dinamakan laporan keuangan yang disesuaikan. Baik dari laporan keuangan formal maupun laporan keuangan yang disesuaikan terlihat bahwa PT. Lautan Abadi untuk tahun 1998 menderita kerugian (sesudah pembayaran bunga tetapi sebelum pajak) sebesar kurang lebih Rp 8 milyar. Dari angka di atas sudah jelas bahwa kinerja perusahaan pada tahun 1998 tidak begitu menggembirakan.

Bagaimana dengan kinerja perusahaan pada tahun 1999, ceteris paribus? PT. Lautan Abadi mengalami kerugian (sebelum bunga dan pajak) sebesar Rp 672.246.073,73. Ini disebabkan karena tingkat penjualan sebesar Rp 7.447.231.125,- dengan Laba usaha sebesar Rp 947.261.054,15, tidak cukup untuk menutupi biaya bunga sebesar Rp 7.334.022.988,08. Dengan demikian maka kinerja PT. Lautan Abadi untuk tahun 1999 akan ditentukan oleh tingkat penjualan perusahaan yang dapat menutup biaya overhead dan

bunga pinjaman (break-even sales) yang dapat dihitung dengan membagi Total Biaya Tetap dengan Marjin Penjualan. Untuk PT. Lautan Abadi tingkat penjualan harus mencapai lebih kurang sebesar Rp 22,237 milyar. Dengan proyeksi total hasil penangkapan udang untuk tahun 1999 sebanyak 5.256.000 kg dan berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan maka PT. Lautan Abadi masih akan mengalami kerugian (sebelum pajak) sebesar kurang lebih Rp 4.148 milyar.

Bagaimana dengan kinerja perusahaan di tahun 1999 berdasarkan data formal? Secara formal seluruh bunga pinjaman sebesar kurang lebih Rp 7,334 milyar menjadi beban dari PT. Lautan Abadi. Menurut laporan keuangan yang disesuaikan bunga ini seharusnya tidak seluruhnya menjadi beban PT. Lautan Abadi, karena aktiva yang dibeli dari dana pinjaman tersebut tidak semuanya digunakan untuk perusahaan dimana dalam hal ini jumlah sebesar Rp 3,677 milyar dari bunga pinjaman sebesar Rp 7,334 milyar tidak dipakai oleh PT. Lautan Abadi. Dengan demikian maka jumlah proyeksi kerugian (sebelum pajak) dari PT. Lautan Abadi untuk tahun 1999 adalah sebesar Rp 7,825 milyar (Rp 4.148 milyar ditambah dengan Rp 3,677 milyar).

DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, Richard & Myers, Stewart, 1997, *Principles of Corporate Finance*, 5th ed., Mc Graw Hill.
- Horngren, Charles T.: Harrison, Walter T, 1994, Robinson, Michael A.: *Principles of Financial & Management Accounting*, 8th ed., Prentice Hall Englewood Cliff, New Jersey.
- Horngren, Charles T.; Foster, G; Datar, S, 1994, *Cost Accounting; a Managerial Emphasis*, 8th ed., Prentice Hall International Inc.
- Liempt, van A.G.H.; Jong, de A., Beckman, H., 1989. *Voortgezette Studie in Het Boekhouden*, 10th ed., Stenfert Kroese BV. Leiden-Antwerpen.
- Starreveld, R.W.; de Mare, H.B.; Joels, E.J. 1993, *Bestuurlike Informatie Verzorging*, 3th. Ed., Samsom BedrijfsInformatie Alphen aan den Rijn/Zaventem.